
CONTRIBUTION OF SOCIAL DEVELOPMENT TASK OUTCOMES TO PEOPLE RELATIONSHIPS

Elsa Gustia¹, Mudjiran²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: elsagustia4@gmail.com

Abstract: This study uses a quantitative approach with a descriptive correlational method. The population in this study were all students of class VII SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan, totaling 122 students and all grade VIII students at SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan, totaling 124 active students in the 2019/2020 school year. The total sample of 152 students obtained through the Stratified Random Sampling technique by administering the linkert model scale. Data were analyzed using descriptive analysis and correlational analysis. Testing the research hypothesis using the Pearson Product Moment correlation formula. The results showed: (1) the average peer relationship was in the good enough category, (2) the average social development of the students was in the medium category, (3) there was a significant contribution between the achievement of social development tasks on friend relationships. peer, while the correlation coefficient is 0.763 and the significance level is 0.000. It can be interpreted that the more contributing to the task of social development, the better the peer relationship.

Keywords: Social Development Tasks, People Relationships

How to Cite: Elsa Gustia¹, Mudjiran². 2020. Contribution of Social Development Task Outcomes to People Relationships. *Jurnal Neo Konseling*, DOI: 10.24036/00293kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya memasuki masa dewasa. Tugas perkembangan adalah sesuatu yang bisa diduga timbul dan konsisten pada periode tertentu dalam kehidupan individu Sudarwan (Randi Saputra, Daharnis, Yarmis, 2016). Remaja adalah usia individu yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara fisik dan psikologis (Nurjelita Sihotang, A. Muri Yusuf & Daharnis, 2013). Oleh karena itu periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (1980: 207) remaja berada pada periode peralihan, dimana ia harus mampu meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari sikap baru untuk menggantikan perilaku yang sudah ditinggalkannya. Awal masa remaja berlangsung usianya berkisar antara tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, di mana terjadi juga perubahan pada dirinya baik fisik, psikis maupun sosialnya. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 1980: 206). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa kritis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perkembangan remaja tersebut menuntut banyak hal yang perlu dikuasai oleh remaja dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya, yaitu masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah tugas yang berhubungan dengan perkembangan sosial (Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said, 2012).

Pada masa ini remaja mulai melakukan peranan-peranan sosial tertentu yang menuntut cara bertingkah laku sosial. Remaja akan mengembangkan kemampuan sosialnya cenderung bergabung dengan kelompok teman sebaya dan mulai berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dalam kelompok teman sebaya. Menurut Santrock (2007: 55) teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sama. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama dengan dirinya, ini artinya remaja menginginkan dirinya diterima oleh teman sebayanya (peer group).

Penerimaan teman sebaya berarti dipilihnya remaja sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok. Penerimaan teman sebaya merupakan persepsi tentang diterima atau dipilihnya individu menjadi anggota dalam suatu kelompok tertentu (Hurlock, 1980). Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan (Netrawati, Khairani, Yeni Karneli, 2018). Pada tahap ini remaja akan mengalami berbagai guncangan dan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan hubungan sosialnya (Ulya Illahi, Neviyarni, Azrul Said, Zadrion Ardi, 2018).

Menurut Syamsu Yusuf (2014: 198) bahwa pemahaman remaja terhadap orang lain mendorong remaja menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan atau percintaan. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menjadi dasar dalam perkembangan sosial remaja adalah teman sebaya. Masa remaja merupakan masa yang rentan dengan perubahan berupa perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Yeni Karneli, Firman, Netrawati, 2018).

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008: 43) perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Seperti yang diungkapkan Andi Mappiere (1982) tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia tertentu.

Beban atau tugas perkembangan harus dicapai dan pasti akan dilalui oleh setiap individu dalam setiap rentang kehidupannya, termasuk juga kepada para remaja. Aspek-aspek perkembangan remaja menurut Syamsu Yusuf (2014: 101) meliputi: fisik, inteligensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama. Adapun menurut Elida Prayitno (2006: 42) tugas perkembangan remaja adalah tugas yang muncul pada atau sekitar periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian tugas tersebut berperan penting untuk kebahagiaannya dan pencapaian tugas-tugas selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah tugas yang berhubungan perkembangan sosial. Menurut Hurlock (1980: 209-210) bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Kekhasan perkembangan sosial pada masa remaja adalah ketertarikan remaja terhadap teman sebaya dan remaja akan mulai melepaskan diri dari ikatan orang tua dan lebih terikat kepada teman sebaya. Senada dengan hal tersebut diungkapkan oleh Berzonsy (dalam Elida, 2006: 8) salah satu ciri khas remaja yang sedang sedang berkembang adalah mengarahkan perhatian kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari ketertarikan dengan keluarga. Pada usia remaja, penolakan atau penerimaan dalam pertemanan berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial remaja itu sendiri (Faulla Desri Melka, Riska Ahmad, Firman, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Widy Setyowati (2018) diketahui sebagian besar remaja mencapai indikator sedang (62,5%) untuk tugas perkembangan mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin. Herawati, Y (2015) menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya berada pada kategori sedang. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanna Widara (2014) permasalahan yang dialami siswa dalam mencapai tugas perkembangan remaja dalam membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya pada aspek altruistik cukup bermasalah yaitu 52,5%, kontrol emosi pada kategori cukup bermasalah 40%, dan empati pada kategori cukup bermasalah yaitu 20%.

Berdasarkan hasil sosiometri yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2019 di kelas VIII.1, VIII.3, dan VII.2 SMP N 2 Tarusan. Diperoleh informasi bahwa pada kelas VIII.1 terdapat sepuluh terisolir, enam klik, satu bintang, dan dua orang tidak memilih. Sedangkan di kelas VIII.3 terdapat delapan terisolir, lima klik, dan dua bintang. Kemudian di kelas lainnya terdapat tujuh terisolir, tujuh klik, satu bintang, dan dua tidak memilih. Melalui hasil sosiometri tersebut dapat diketahui masih banyaknya siswa yang terisolir di kelasnya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 orang siswa yang penulis lakukan pada tanggal 7 Desember 2019 di SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan, diperoleh keterangan bahwa pada beberapa kelas terdapat kesenjangan hubungan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan, terdapat kelompok-kelompok yang

memisahkan diri dari pergaulan dengan sesama teman di kelasnya, adanya siswa yang berolok-olok dengan teman sebaya sehingga menyinggung perasaan teman, selain itu adanya rasa kurang saling menghargai antara sesama teman.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru BK di SMP Negeri 2 Koto XI Tarusan pada tanggal 7 Desember 2019 diperoleh keterangan bahwa memang ada masalah-masalah sosial yang terjadi, seperti adanya kelompok-kelompok pada setiap anggota kelas, dan ada juga kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari pergaulan sesama teman di kelas, serta masih adanya siswa yang tidak diterima dalam kelompok belajar maupun kelompok bermain.

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan kurang tercapainya kemampuan remaja membina hubungan sosial dengan teman sebaya, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji “bagaimana kontribusi capaian tugas perkembangan sosial terhadap hubungan teman sebaya”.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang kontribusi tugas perkembangan sosial terhadap keharmonisan hubungan teman sebaya, yang akan terungkap dari pengolahan data berdasarkan instrumen yang telah diadministrasikan. Menurut A Muri Yusuf (2013: 83) mengemukakan, “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail”.

Penelitian menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antar variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: tugas perkembangan sosial (X) yang merupakan variabel bebas, serta keharmonisan hubungan teman sebaya (Y) merupakan variabel terikat.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian mengenai kontribusi capaian tugas perkembangan sosial terhadap hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Teman Sebaya

Hasil penelitian hubungan teman sebaya dapat dilihat gambarannya sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi, Persentase dan Rata-rata Teman Sebaya (n=152)

NO	Sub Variabel	Klasifikasi										Rata-rata		
		SB		B		CB		KB		TB		Skor	%	Kategori
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Mengontrol Impuls-impuls Agresif	17	11,2	61	40,13	52	34,2	22	14,5	0	0,00	25,76	70,73	Baik
2	Memperoleh Dorongan Emosional dan Sosial	22	14,5	50	32,89	60	39,5	20	13,2	0	0,00	20,45	71,51	Cukup Baik
3	Meningkatkan Keterampilan Sosial	25	16,5	55	36,18	46	30,3	24	15,8	2	1,32	17,30	65,18	Baik
4	Mengembangkan Sikap Terhadap Seksualitas dan Peran Jenis kelamin	51	33,6	31	20,39	49	32,2	9	5,92	12	7,89	16,19	65,95	Sangat Baik
5	Memperkuat Penyesuaian Moral dan Nilai-nilai	53	34,87	41	26,97	42	27,6	4	2,63	12	7,89	21,86	71,45	Sangat Baik
6	Meningkatkan Harga Diri	28	18,4	48	31,58	69	45,4	7	4,61	0	0,00	11,12	65,59	Cukup Baik
Jumlah Keseluruhan		17	11,2	52	34,21	67	44,1	16	10,5	0	0,00	104,68	67,54	Cukup Baik

Tabel 1 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan hubungan teman sebaya berada pada kategori cukup baik, dengan persentil poin skor rata-rata sebesar 67,54%. Disamping itu ada 11,2% siswa yang memiliki hubungan teman sebaya berada pada kategori sangat baik, kategori baik sebesar 34,21%, cukup baik 44,1% dan kurang baik sebesar 10,5%. Artinya sebagian siswa SMP N 2 Tarusan memiliki hubungan teman sebaya yang tergolong cukup baik.

Hubungan teman sebaya yang berkaitan dengan aspek mengontrol impuls-impuls agresif berada pada kategori baik, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 70,73%. Selanjutnya hubungan teman sebaya yang berkaitan dengan aspek memperoleh hubungan emosional dan sosial berada pada kategori cukup baik, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 71,51%. Pada aspek meningkatkan keterampilan sosial berada pada kategori baik, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 65,18%.

Pada aspek mengembangkan sikap terhadap terhadap seksualitas dan peran jenis kelamin berada pada kategori sangat baik, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 65,95%. Aspek memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai berada pada kategori sangat baik, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 71,54%. Kemudian pada aspek meningkatkan harga diri berada pada kategori cukup baik, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 67,54%.

2. Perkembangan Sosial

Hasil penelitian perkembangan sosial dapat dilihat gambarannya sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi, Persentase dan Rata-rata Perkembangan Sosial (n=152)

NO	Sub Variabel	Klasifikasi										Rata-rata		
		ST		T		S		R		SR		Skor	%	Kategori
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Mencapai Hubungan Yang Lebih Matang Dengan Teman Sebaya	20	13,16	42	17,63	73	48,03	16	10,53	0	0,00	79,93	66,61	Sedang
2	Mencapai Peranan Sosial Sesuai Dengan Jenis Kelamin	30	19,74	59	38,82	52	34,21	11	7,24	0	0,00	70,53	70,53	Tinggi
Jumlah Keseluruhan		22	14,47	44	28,95	73	48,03	13	8,55	0	0	147,46	67,03	Sedang

Tabel 2 memperlihatkan bahwa secara umum perkembangan sosial siswa berada pada kategori sedang, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 67,03%. Disamping itu ada 14,47% perkembangan sosial berada pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi sebesar 28,95%, kategori sedang sebesar 48,03%, dan kategori rendah sebesar 8,55%. Artinya perkembangan sosial siswa tergolong pada kategori sedang.

Perkembangan sosial yang berkaitan dengan aspek mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya berada pada kategori sedang dengan persentil point skor rata-rata sebesar 66,61%. Dan pada aspek mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin berada pada kategori tinggi, dengan persentil point skor rata-rata sebesar 70,53%.

3. Kontribusi capaian tugas perkembangan terhadap hubungan teman sebaya

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi capaian tugas perkembangan sosial terhadap teman sebaya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Product Moment*. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat kontribusi yang signifikan antara capaian tugas perkembangan sosial terhadap hubungan teman sebaya.

Perhitungan koefisien korelasi menggunakan teknik analisa data *Pearson Product Moment*. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Correlations

		Perkembangan Sosial	Teman Sebaya
Perkembangan Sosial	Pearson Correlation	1	,763**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	152	152
Teman Sebaya	Pearson Correlation	,763**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan *SPSS for windows 20*, dapat dikemukakan bahwa terdapat kontribusi tugas perkembangan sosial dengan hubungan teman sebaya, dengan koefisien korelasi sebesar 0,763 dan taraf signifikansi 0,000.

Dapat diartikan semakin berkontribusi tugas perkembangan sosial maka semakin baik pula hubungan teman sebaya. Sebaliknya, semakin rendah kontribusi tugas perkembangan sosial maka

semakin tidak baik pula hubungan teman sebaya. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya korelasi antara tugas perkembangan sosial dengan hubungan teman sebaya dapat diterima.

Conclusion

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Rata-rata tugas perkembangan sosial siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dan kebanyakan siswa SMP N 2 Tarusan memiliki perkembangan sosial dengan kategori sedang. Dapat dikemukakan bahwa secara umum tugas perkembangan sosial siswa belum sepenuhnya tercapai dengan baik.
2. Rata-rata hubungan teman sebaya secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik, dan kebanyakan siswa memiliki hubungan teman sebaya memiliki kategori cukup baik.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perkembangan sosial siswa dengan hubungan teman sebaya. Artinya, semakin tercapai tugas perkembangan sosial siswa maka akan semakin baik hubungan teman sebaya siswa, begitu pula sebaliknya jika tidak tercapai tugas perkembangan sosial siswa maka akan semakin tidak baik hubungan teman sebaya.

References

- A Muri Yusuf. 2014. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Andi Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Faulla Desri Melka, Riska Ahmad, Firman. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Neo Konseling*.
- Hanna Widara. 2014. "Permasalahan yang dialami Siswa dalam Mencapai Tugas-tugas Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Herawati. 2015. Hubungan antara Penerimaan Teman Sebaya dengan Kebahagiaan pada Remaja. *AnNafs*, 9(3).
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga.
- Netrawati, Khairani, Yeni Karneli. 2018. Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Nurjelita Sihotang, A. Muri Yusuf & Daharnis. 2013. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Koselor*.
- Randi Saputram, Daharnis, Yarmis. 2016. Ketercapaian Tugas Perkembangan Usia Lanjut Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy*.
- Santrock. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulya Illahi, Neviyarni, Azrul Said, Zadrian Ardi. 2018. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*.

-
- Widy Setyowati. 2018. Studi Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Garuda*. Vol 10(1).
- Yeni Karneli, Firman, Netrawati. 2018. Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *edagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim & Azrul Said. 2012. Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*.